

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu desa wisata yang ada di Kabupaten Subang yakni Desa Wisata Kampung Adat Banceuy. Kampung ini terletak di Desa Sanca Kecamatan Ciater Kabupaten Subang. Desa ini di nobatkan sebagai desa wisata karena masih menjaga kelestarian keaslian budayanya dan keindahan alamnya. Kampung adat ini mulai dikenal sebagai kampung adat sekitar tahun 1999 dan tahun 2000 an. Pada saat itu banyak orang yang datang ke kampung ini, baik itu dari kalangan pelajar maupun masyarakat umum dari berbagai daerah yang ingin mengetahui dan mempelajari apa yang ada di kampung tersebut dimana kampung ini masih sangat kuat dalam hal budaya dan kearifan lokalnya disertai dengan masyarakatnya yang masih memegang teguh kebiasaan yang diwariskan oleh para leluhur, pada akhirnya kampung tersebut dikenal dengan kampung adat. Masyarakat Kampung Adat Banceuy sering kali menggelar ritual atau upacara tertentu yang dapat di lakukan baik secara individu, golongan atau garis keturunan tertentu, maupun secara umum.

Adapun daya tarik budaya yang ada di Kampung Adat Banceuy ini yakni tradisi upacara adat seperti upacara ruwatan bumi, upacara hajat wawar, hajat mulud Aki Leutik, hajat solokan, mapag cai (nga-bengkat), mitembeyan tandur, upacara khitanan (naderan), hajat puput puser, dan ngabangsar. Selain itu juga terdapat kesenian diantaranya celempung, gembyung, dogdog, rengkong, dur keung, tutunggulan, kowengkang dan toleat. Kemudian ada permainan tradisional yaitu gusur upih, engklek, jajangkungan, gatrik. Selain itu juga ada atraksi rakyat yaitu miruha, nyumpit, kolecer, icikibung. Kemudian juga kampung adat ini mengembangkan wisata alam seperti Leuwi lawang dan Hutan Konservasi. Serta Kampung ini memiliki kuliner khas seperti kue satu, opak rasa, rangginang katumbiri, dan sambel papagan yang juga bisa dijadikan oleh-oleh untuk wisatawan.

Dengan berbagai potensi wisata yang dimiliki tersebut secara otomatis menjadikan Desa Wisata Kampung Adat Banceuy menjadi destinasi wisata yang banyak dikunjungi wisatawan baik dalam dari dalam negeri maupun dari

luar negeri. Berikut ini jumlah kunjungan wisatawan Desa Wisata Kampung Adat Banceuy dari tahun 2016 – 2020.

Tabel 1

Jumlah pengunjung Desa Wisata Kampung Adat Banceuy tahun 2016-2017

Tahun	Jumlah Pengunjung
2016	2.354
2017	3.345
2018	1.345
2019	543
2020	234

Sumber: Pemerintah Desa Sanca

Dari tabel diatas dapat terlihat bahwa dari tahun ke tahun jumlah pengunjung Kampung Adat Banceuy mengalami penurunan yang cukup signifikan. Hal ini terjadi karena terdapat beberapa potensi wisata yang belum sepenuhnya dioptimalkan. Berdasarkan hasil pra survey bersama anggota Organisasi Intra Sekolah (Osis) SMA Riyadhul Jannah Cijambe yang pernah melakukan kunjungan sekaligus mengadakan acara pelantikan di Kampung Adat Banceuy mereka mengatakan bahwa mereka hanya tertarik berkunjung ke sana lagi pada saat adanya event-event tertentu seperti ruwatan bumi, sedangkan untuk wisata alam ataupun wisata buatanya masih memerlukan perawatan karena belum sepenuhnya di optimalkan.

Pada saat ruwatan bumi juga banyak masyarakat yang penasaran akan kegiatan tersebut akan tetapi mereka cenderung ragu untuk hanya sekedar berkunjung, mereka takut akan kearifan lokal tersebut bertentangan dengan prinsip agama Islam. hal ini berdasarkan hasil pra survey bersama beberapa warga Desa Cimenteng, yang kebanyakan dari mereka mengetahui dan tertarik untuk berkunjung kesana akan tetapi beranggapan bahwa ritual tersebut keluar dari kaidah agama islam sehingga takut menimbulkan dosa.

Selain itu juga, seiring berkembangnya zaman dan pengaruh budaya dari luar menyebabkan perubahan terhadap kearifan lokal yang ada salah satunya yaitu bentuk rumah dimana pada tahun 1990 bentuk rumahnya masih terbuat dari kayu dan bambu sedangkan sekarang sudah banyak rumah warga

yang berbahan dasar batu-bata tetapi tetap mematuhi peraturan adat yang ada, seperti mengenai jumlah pintu dan lain sebagainya.

Adanya aktifitas wisata tersebut baik secara langsung ataupun tidak dapat meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakatnya. Dengan demikian, pariwisata memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakat, terutama di daerah sekitar destinasi wisata. Pemerintah perlu mendorong pengembangan pariwisata yang berlandaskan kearifan lokal sebab wisata berbasis kearifan lokal membantu mempertahankan dan mempromosikan warisan budaya suatu daerah, termasuk tradisi, kesenian, kuliner, dan cara hidup tradisional. Selain itu juga dengan mengembangkan pariwisata berbasis kearifan lokal, penduduk setempat dapat diuntungkan melalui kesempatan kerja, bisnis rumahan, penjualan produk lokal, dan layanan pendukung pariwisata, dengan mengadopsi pendekatan ini, kita dapat menciptakan peluang kerja yang lebih luas bagi penduduk, sehingga masyarakat yang sebelumnya kurang memiliki peluang pekerjaan dapat ikut berkontribusi dalam pembangunan ekonomi. Salah satu contoh nyata dari pembangunan pariwisata yang melibatkan masyarakat adalah melalui konsep desa wisata. Dimana desa wisata adalah wilayah pedesaan yang mempunyai sejumlah fitur khusus yang menjadikannya potensial sebagai destinasi wisata (Yoeti, 1982).

Pengembangan pariwisata melalui desa wisata juga akan membawa angin baru bagi tumbuhnya industri kreatif masyarakat pedesaan melalui efek insentif, dan juga memberikan peluang bagi tumbuhnya industri kreatif. Suatu kegiatan pertanian masyarakat dimana masyarakat memanfaatkan bahan-bahan lokal yang terdapat di desa wisata masing-masing dan mengolahnya secara kreatif sehingga menghasilkan produk yang berkualitas dan inovatif. Bukan sekedar menjual produk dalam bentuk bahan mentah, produk olahan inilah yang dikemas dan dijual yang memberikan manfaat berlipat bagi masyarakat (Wibowo, 2020).

Selain itu juga, sektor pariwisata adalah penyumbang terbesar devisa setelah sektor migas. Sektor pariwisata memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan ekonomi masyarakat, baik

melalui destinasi wisata maupun melalui daerah-daerah lain yang menghasilkan produk yang terkait dengan pariwisata (Demartoto Argyo, 2009). Berdasarkan Undang-Undang Nomer 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, dijelaskan bahwa kepariwisataan adalah bagian yang tak terpisahkan dari upaya pembangunan nasional yang dilaksanakan secara terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab, dengan tetap memperhatikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya masyarakat, pelestarian dan kualitas lingkungan hidup, serta kepentingan nasional. Pembangunan sektor pariwisata diperlukan untuk mempromosikan kesempatan usaha yang merata, memberikan manfaat yang adil, serta memungkinkan penyesuaian terhadap perubahan dalam konteks lokal, nasional, dan global (Wibowo, 2020).

Salah satu program yang sedang digiatkan yaitu program desa mandiri dimana di dalamnya terdapat pemberdayaan desa wisata. Dukungan pemerintah untuk program ini sangat bergantung pada UU Desa No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, yang memungkinkan desa untuk memiliki badan usaha yang dikenal sebagai BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) (Fajar, S., & ayu, 2019). Dengan demikian, pemerintah memberikan peluang kepada masyarakat untuk bisa mengembangkan potensi yang dimiliki masing-masing daerahnya.

Kementrian pariwisata dan ekonomi kreatif republik Indonesia menerangkan bahwa dari tahun ke tahun jumlah desa wisata yang ada di Indonesia semakin bertambah. Misalnya di tahun 2021 ada sebanyak 1.831 desa wisata, tahun 2022 sebanyak 3.419 desa wisata dan tahun 2023 ada sebanyak 4.674 desa wisata (Pratiwi, 2023). Berikut ini adalah jumlah desa wisata yang ada di Indonesia tahun 2023.

Gambar 1
Diagram Jumlah Sebaran Desa Wisata di Indonesia



Sumber: Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Berdasarkan Jumlah Desa Wisata yang Terdaftar di ADWI 2023

Adapun Sulawesi Selatan menjadi provinsi dengan jumlah desa wisata terbanyak di Indonesia yakni 480. Kemudian di ikuti oleh Jawa Timur dengan 453 desa wisata, ada pula 388 desa wisata yang berlokasi di Jawa Tengah. Sebanyak 348 desa wisata berada di Sumatra Barat. Kemudian sebanyak 335 desa wisata terletak di Jawa Barat (Pratiwi, 2023). Statistik tersebut hanya mencakup desa wisata yang telah diatur dalam Peraturan Daerah (Perda). Namun, penting untuk dicatat bahwa masih banyak desa dengan potensi yang belum dimanfaatkan yang dapat diubah menjadi tujuan wisata yang berkembang. Untuk mewujudkan desa wisata yang menawan, pengembangannya perlu disesuaikan dengan ciri khas masing-masing desa, yaitu kearifan lokal dan keragaman budaya. Dengan mengedepankan nilai-nilai luhur yang melekat pada kearifan lokal, maka pengembangan desa wisata menjadi upaya yang menarik untuk diperkenalkan. Kearifan lokal dapat diartikan sebagai pengetahuan yang diperoleh masyarakat lokal tertentu melalui kulminasi pengalaman, yang kemudian dipadukan dengan pemahaman terhadap budaya dan alam sekitar suatu tempat tertentu. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai kecerdasan intelektual individu yang berakar pada nilai-nilai filosofis dan etika yang ditetapkan oleh suatu komunitas atau masyarakat. Dengan berpedoman pada kearifan lokal, maka menjadi keharusan untuk mengembangkan pariwisata yang berlandaskan pada hakikat kearifan lokal. Pariwisata berbasis komunitas, juga dikenal dengan *community based tourism* atau pariwisata berbasis masyarakat dimana melibatkan komunitas

lokal dalam kegiatan pariwisata, sehingga meningkatkan prospek ekonomi mereka.

Ide di balik konsep desa wisata adalah untuk menampilkan potensi yang belum dimanfaatkan dari desa-desa tersebut kepada wisatawan, dengan tujuan akhir untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat. Pembentukan desa wisata yang berakar pada kearifan lokal sangat selaras dengan tiga prinsip dasar pembangunan pariwisata berkelanjutan yang digariskan oleh Organisasi Pariwisata Dunia (WTO), yang meliputi keberlanjutan ekologi, keberlanjutan sosial budaya, dan keberlanjutan ekonomi, sehingga menjamin masa depan yang sejahtera. untuk generasi yang akan datang (Suwena, 2010).

Untuk mensukseskan pembangunan desa wisata di suatu wilayah, sangat penting untuk mendapatkan dukungan penuh dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk dinas pariwisata, pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan masyarakat luas. Dengan memanfaatkan seluruh potensi desa, akan lebih mungkin untuk mengembangkan desa wisata yang berkembang. Potensi tersebut meliputi sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber daya budaya, dan sumber daya lingkungan hidup, yang kesemuanya harus terintegrasi secara harmonis untuk menghasilkan landasan yang kuat bagi pengembangan desa wisata. Pembangunan pariwisata yang bersinggungan langsung dan melibatkan masyarakat lokal akan memberikan beragam dampak yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa. Pandangan Islam terhadap masyarakat desa yang mengambil langkah proaktif untuk mengembangkan desa wisata sangat sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya upaya individu untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Konsep ini secara jelas diutarakan dalam Al-Quran, khususnya dalam surat Ar-Ra'd ayat 11, dimana Allah berfirman:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ

مِّنْ وَآلٍ

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran di muka bumi dan di belakangnya mereka menjaganya atas perintah Allah SWT. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain dia.”

Berlandaskan latar belakang masalah di atas, tentang wisata budaya yang ada di Desa Wisata Kampung Adat Banceuy yang ada di Desa Sanca Kecamatan Ciater Kabupaten Subang yang mempunyai potensi wisata budaya karena mempertahankan adat istiadat di zaman modern serta menurunkan suatu tradisi dari satu generasi ke generasi selanjutnya maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut perihal bagaimana potensi wisata dan kearifan lokal Desa Wisata Kampung Adat Banceuy dan seperti apa pengembangan Desa Wisata Kampung Adat Banceuy dalam meningkatkan ekonomi masyarakat serta bagaimana perspektif maqashid syariah terhadap pengembangan Desa wisata kampung adat Banceuy.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

- a. Terdapat potensi wisata yang belum sepenuhnya di optimalkan.
- b. Pengaruh luar menjadi tantangan dalam mempertahankan kearifan lokal Desa Wisata Kampung Adat Banceuy.
- c. Adanya keraguan bagi wisatawan muslim untuk berkunjung ke Desa Wisata Kampung Adat Banceuy.

2. Pembatasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Potensi wisata kearifan lokal Desa Wisata Kampung Adat Banceuy.
 - d. Pengembangan Desa Wisata Kampung Adat Banceuy dalam meningkatkan ekonomi Masyarakat.
 - b. Perspektif maqashid syariah terhadap pengembangan desa wisata melalui kearifan lokal dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di Desa Wisata Kampung Adat Banceuy.
3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan untuk fokus penelitian, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana potensi wisata dan kearifan lokal Desa Wisata Kampung Adat Banceuy
- b. Bagaimana pengembangan Desa Wisata Kampung Adat Banceuy melalui kearifan local dalam meningkatkan ekonomi masyarakat?
- c. Bagaimana perspektif maqashid syariah terhadap pengembangan Desa Wisata Kampung Adat Banceuy melalui kearifan lokal dalam meningkatkan ekonomi masyarakat?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk mengembangkan, menemukan dan membuktikan dari beberapa masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti. Adapun tujuan peneliti dalam melakukan penelitian ini yakni sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui potensi wisata dan kearifan lokal Desa Wisata Kampung Adat Banceuy.
- b. Untuk mengetahui pengembangan Desa Wisata Kampung Adat Banceuy melalui kearifan lokal dalam meningkatkan ekonomi masyarakat.
- c. Untuk mengetahui perspektif maqashid syariah terhadap pengembangan Desa wisata Kampung Adat Banceuy melalui kearifan lokal dalam meningkatkan ekonomi Masyarakat.

2. Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan wawasan bagi bidang ilmu pengetahuan, khususnya dalam pengembangan desa wisata yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Penekanan pada prinsip ekonomi Islam dan maqashid syariah diharapkan dapat mencegah praktik wisata yang bersifat eksploitatif dan tidak berkelanjutan, sehingga manfaat potensi wisata dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Desa Wisata Kampung Adat Banceuy

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan dan sokongan kepada penduduk Desa Wisata Kampung Adat Banceuy agar mereka dapat lebih optimal dalam mengembangkan potensi lokal mereka. Tujuan utama adalah menarik perhatian wisatawan dan meningkatkan tingkat ekonomi masyarakat setempat.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat Kampung Adat Banceuy dalam melaksanakan upaya pengembangan wisata yang berlandaskan pada nilai-nilai kearifan lokal dan prinsip ekonomi Islam.

2) Bagi Peneliti

- a) Mendapatkan pengetahuan tambahan, pengalaman, dan memperluas pemahaman dalam menerapkan teori-teori yang diperoleh selama masa studi, memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu ekonomi secara umum.
- b) Penelitian ini, selain memberikan tambahan pengalaman dan pemahaman, juga dapat memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan di masa mendatang.

- c) Peneliti dapat memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai program pengembangan desa wisata serta semangat masyarakat untuk mengembangkan pola pikir, sikap mental, dan kemandirian yang perlu terus diterapkan guna meningkatkan ekonomi masyarakat.
- 3) Bagi Perguruan Tinggi
- a) Dapat digunakan sebagai referensi mahasiswa ekonomi syariah selanjutnya jika ingin meneliti permasalahan dengan kasus yang berbeda.
 - b) Sebagai referensi yang dapat memberikan perbandingan dalam melakukan penelitian pada bidang yang sama.
 - c) Memberikan kontribusi pengetahuan tentang peran dan tanggung jawab pendampingan sosial serta proses pelaksanaannya dalam pengembangan desa wisata dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai upaya untuk meningkatkan perekonomian.

D. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal yang ditulis oleh Neneng Komariah, dkk tahun (2018) yang berjudul "*Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Proses pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, *Forum Group Discussion* (FGD), dan studi pustaka. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan tahapan reduksi dan penyajian data serta penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa nilai-nilai kearifan lokal dalam pengembangan Desa Wisata Agro di Kabupaten Pangandaran tercermin melalui prinsip-prinsip organisasi. Terdapat tiga prinsip utama keorganisasian, yaitu partisipasi anggota yang bersifat sukarela dan terbuka, pengelolaan yang dilakukan dengan pendekatan demokratis, serta upaya mencapai kemandirian (Neneng komariah, 2018).

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah dari pendekatan penelitiannya yakni sama-sama pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya yakni pada objek penelitiannya dimana penelitian

diatas objeknya di Desa wisata Agro di Kabupaten Pangandaran sedangkan penelitian ini di lakukan yaitu di Desa wisata Kampung adat Banceuy Desa Sanca Kecamatan Ciater Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat.

2. Skripsi dari Tati Toharotun Nopus tahun (2019) yang berjudul “*Analisis Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Pendapatan Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan)*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pengembangan Desa Wisata Kunjir memadukan konsep wisata alam, wisata budaya masyarakat lokal, dan wisata buatan masyarakat berupa kuliner, dan lain-lain. Desa Kunjir memiliki potensi menjadi Desa Wisata Kunjir karena berbagai faktor, termasuk keberagaman potensi dan kearifan lokal seperti wisata alam, kerajinan tangan, kebudayaan, dan kuliner yang unik. Meskipun demikian, pengelolaan potensi wisata tersebut belum optimal, menyebabkan kurangnya daya tarik bagi wisatawan dan kurangnya dukungan dari pemerintah untuk pengembangan Desa Wisata Kunjir. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan perbaikan dalam perencanaan wilayah dan pengembangan kegiatan pariwisata. Penting untuk mencapai pengembangan Desa Wisata Kunjir tanpa melanggar prinsip syariat Islam, mengingat mayoritas penduduk Desa Kunjir beragama Islam dan kegiatan pariwisatanya diwarnai oleh dzikir dan berbagi makanan (Nopus, 2019).

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini yakni sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu dari objek penelitiannya dimana penelitian diatas di lakukan di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan. Sedangkan penelitian ini yakni di Desa Wisata Kampung Adat Banceuy Desa Sanca Kecamatan Ciater Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Maylinda tahun (2021) yang berjudul “*Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal di Desa Adat Osing Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa sektor pariwisata memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja pada masyarakat pedesaan. Namun, berkembangnya sektor ekonomi ini tidak serta merta menghapus akar budaya dan adat istiadat yang telah lama dipegang. Namun minat masyarakat terhadap kelestarian lingkungan masih perlu diperkuat. Dalam menjalankan tugasnya, Pemerintah terus berupaya untuk menetapkan peraturan yang dapat menjamin keberhasilan pembangunan pariwisata berkelanjutan di Desa Kemiren (Maylinda, 2021).

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini yakni sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu dari objek penelitiannya dimana penelitian diatas dilakukan di Desa adat Osing Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur. Sedangkan penelitian ini yakni di Desa Wisata Kampung Adat Banceuy Desa Sanca Kecamatan Ciater Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Heru Heriyawan (2021) dalam penelitian yang berjudul *"Kajian" Pariwisata Berkelanjutan Pada Kampung Adat Banceuy Desa Sanca Kecamatan Ciater Kabupaten Subang"*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian *mix methods*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, meskipun ada banyak indikasi bahwa desa adat Banceuy mengadopsi konsep pariwisata berkelanjutan sebagai desa wisata, belum ada panduan yang jelas untuk mengategorikannya sebagai desa adat. Manajemen pariwisata berkelanjutan di desa tersebut masih belum terwujud sepenuhnya, menunjukkan bahwa penerapan konsep pariwisata berkelanjutan belum optimal.

Beberapa faktor utama yang menyebabkan kurangnya optimalitas dalam menerapkan prinsip pariwisata berkelanjutan di Desa Adat Banceuy termasuk ketidakjelasan dalam penyelenggaraan forum aspirasi sebagai alat akomodasi masyarakat, kekurangan kerangka mekanisme dan tujuan (visi dan misi). Diperlukan peningkatan kapasitas sumber daya manusia yang mendukung kegiatan pariwisata di desa adat Banceuy sebagai landasan untuk menerapkan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan secara rutin. Pemerintah juga perlu memiliki panduan yang jelas mengenai

perangkat pariwisata berkelanjutan, yang dapat terus dipantau dan dievaluasi secara berkala oleh pemangku kepentingan terkait. Meskipun partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata menciptakan antusiasme yang tinggi dan mendukung pembangunan, namun partisipasi ini masih perlu diorganisir dengan lebih baik, dengan identifikasi yang lebih jelas dari pandangan para ahli atau pengelola serta kebijakan pemerintah. Kesimpulannya, Desa Wisata Kampung Adat Banceuy masih belum mencapai tingkat optimal dalam menerapkan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan (Heryawan, 2021).

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini yakni terletak pada objek penelitian dan tempat penelitiannya yakni sama-sama di Desa Wisata Kampung adat Banceuy Desa Sanca Kecamatan Ciater Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan dalam penelitian serta tujuan dari penelitiannya. Yang mana penelitian diatas menggunakan metode penelitian *mix method* atau metode penelitian campuran. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode etnografi. Dari segi tujuannya juga berbeda dimana penelitian diatas bertujuan untuk mengkaji pariwisata berkelanjutan pada Kampung Adat Banceuy. Sedangkan penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana perspektif maqashid syariah mengenai proses pengembangan desa wisata melalui kearifan lokal dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di Desa wisata Kampung Adat Banceuy.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Afif (2020) yang berjudul "*Kebudayaan Kampung Adat Banceuy Desa Sanca Kecamatan Ciater Kabupaten Subang*". Metode penelitian yang penulis digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan pendekatan yang dimukakan oleh Sartono Kartodirdjo yaitu interdisipliner. Hasil penelitian menyampaikan bahwa dalam sejarahnya, Kampung Adat Banceuy sebelumnya dikenal sebagai Kampung Negla. Penggunaan nama Banceuy kemudian diadopsi setelah terjadi badai yang merusak Kampung Negla sekitar tahun 1800, sebagai hasil dari kesepakatan para sesepuh Kampung Adat Banceuy. Selain itu,

penelitian ini mengungkapkan keberagaman budaya di Kampung Banceuy, melibatkan tradisi dan upacara adat, seni tradisional Kampung Adat Banceuy, pertunjukan masyarakat Kampung Adat Banceuy, dan berbagai permainan tradisional Kampung Adat Banceuy (Afif, 2020).

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini yakni terletak pada objek penelitian dan tempat penelitiannya yakni sama-sama di Desa Wisata Kampung Adat Banceuy Desa Sanca Kecamatan Ciater Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan dalam penelitian serta tujuan dari penelitiannya. Dimana penelitian diatas menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan yang dikemukakan oleh Sartono Kartodirdjo yaitu interdisipliner. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode etnografi. Dari segi tujuannya juga berbeda dimana penelitian diatas bertujuan untuk mengetahui Sejarah Kampung Adat Banceuy juga kebudayaan yang ada di Kampung Adat Banceuy. Sedangkan penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui perspektif maqashid syariah mengenai proses pengembangan desa wisata melalui kearifan lokal dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di Desa Wisata Kampung Adat Banceuy.

6. Skripsi yang ditulis oleh Andi Wibowo (2020) yang berjudul “*Analisis Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dalam Perspektif Maqashid Syariah (Studi di Desa Wisata Kandri Gunung Pati Semarang)*” “metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif sedangkan metode yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa beberapa kearifan lokal yang ada di Desa Wisata Kandri yaitu tradisi nyadran kali atau sendang, nyadran desa atau kubur, sesaji rewandra, nyadran kreo, mahakarya legenda goa kreo, arak-arakan lampu obor, apitan goa kreo dan barikan, kemudian ada juga alat musik tradisional yaitu gendongan lesung dan kempling kemanak, tari marito suci dewi, kegiatan edukasi yaitu belajar membuat dan bercocok tanam, omah alas yaitu rumah tradisional, kandri etnik, dan permainan tradisional yaitu

egrang dan nglarak blarak. Pemberdayaan ekonomi masyarakat yang sudah terlaksana dan diinisiasi oleh kelompok sadar wisata (Pokdarwis), diantaranya yaitu: homestay, home industri seperti hasil kerajinan tangan dan kuliner, pengelola wisata, penyedia paket wisata seperti river tebing, perahu wisata, spot selfi, outbond, kunjungan wisata budaya, jelajah desa, kuliner dan cinderamata, paket wisata edukasi minat khusus, pemandu wisata (tour guide), wisata kampung aquaponik. Pengembangan Desa Wisata melalui kearifan lokal guna meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Kandri Gunungpati Semarang sesuai dengan perspektif Maqasid Syariah, dalam perlindungan terhadap agama (hifz al-din), perlindungan terhadap jiwa (hifz an-nafs), perlindungan terhadap akal (hifz al-aql), perlindungan terhadap keturunan (hifz al-nasl), dan perlindungan terhadap harta (hifz al-mal) (Wibowo, 2020).

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini yakni sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu dari objek penelitiannya dimana penelitian diatas dilakukan di Desa Wisata Kandri Gunung Pati Semarang. Sedangkan penelitian ini yakni di Desa Wisata Kampung Adat Banceuy Desa Sanca Kecamatan Ciater Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Agung Maulana, Ahmad Rizki Zulfikar Hilmi dan Ayu Andini (2019) yang berjudul "*Pengelolaan Alokasi Dana Desa untuk Pemberdayaan Masyarakat: Perspektif Maqashid Syariah*". Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian ini mencakup: 1) Distribusi dana Desa di Cilebut Barat terbukti efisien dan tepat sasaran. Penggunaan dana oleh pihak administrasi desa sesuai dengan persyaratan dan prosedur yang berlaku. 2) Pemanfaatan dana desa untuk mendukung program-program desa mencapai tingkat optimal. 3) Alokasi Dana Desa di Desa Cilebut sesuai dengan prinsip-prinsip maqashid Syariah, yang dapat terlihat dari penyaluran dana yang memenuhi semua unsur maqashid Syariah. (A. Maulana et al., 2019).

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini yakni sama-sama menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu dari objek

penelitian nya dimana penelitian diatas di lakukan di Desa Cilebut Barat kecamatan Sukaraja kabupaten Bogor. Sedangkan penelitian ini yakni di Desa wisata Kampung adat Banceuy Desa Sanca Kecamatan Ciater Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat.

8. Jurnal yang ditulis oleh Harun Al Rasyid, Ahsani Taqwiem (2019) yang berjudul “*Jodipan sebagai Implementasi Desa Wisata Madani*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemajuan wisata halal di Desa Jodipan sangat positif dalam membangun desa. Ini terlihat dari peran penting pemerintah dalam memenuhi kebutuhan dasar (*al-dharuriyat*), dukungan sektor industri dalam bentuk material, finansial, dan pelatihan pemberdayaan, serta partisipasi industri swasta untuk memenuhi kebutuhan keinginan (*al-hajjiyat*). Selain itu, menjaga kebutuhan yang bersifat kemewahan (*tahsiniyat*) dilakukan melalui pemanfaatan media massa sebagai sarana untuk mendukung promosi kegiatan wisata halal di Desa Jodipan. (Maghfiroh & Istiqomah, 2019).

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini yakni sama-sama menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu dari pendekatan yang digunakan serta objek penelitiannya dimana penelitian diatas di lakukan di Kelurahan Jodipan, Kota Malang Provinsi Jawa Timur. Sedangkan penelitian ini yakni di Desa Wisata Kampung Adat Banceuy Desa Sanca Kecamatan Ciater Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat. Kemudian pendekatan yang digunakan dalam penelitian diatas menggunakan pendekatan studi kasus sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Ikhsaan Maulana dan Yuyun Yuningsih (2020) yang berjudul “*Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Kelompok Penggerak Pariwisata di Kampung Adat banceuy*”. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis, dan teknik pengumpulan data adalah angket, observasi non partisipan dan wawancara Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan searah antara

pemberdayaan masyarakat dan keberfungsian sosial kelompok penggerak pariwisata kampung adat Banceuy. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat oleh kelompok penggerak pariwisata yang mendapatkan manfaat dari program ekowisata berkaitan erat dengan keberfungsian sosial.. (I. Maulana & Yuningsih, 2020).

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal objek penelitian, keduanya dilakukan di Desa Wisata Kampung Adat Banceuy, Desa Sanca, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang. Meskipun demikian, perbedaannya terletak pada tujuan dan metode penelitian. Tujuan penelitian sebelumnya adalah untuk memperoleh data dan informasi tentang pemberdayaan masyarakat di Kampung Adat Banceuy melalui program ekowisata, serta keberfungsian sosial kelompok penggerak pariwisata di sana. Sementara itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis bentuk-bentuk pengembangan kearifan lokal dalam meningkatkan ekonomi masyarakat dengan menggunakan perspektif maqashid syariah. Selain itu, metode yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah metode deskriptif analisis dengan teknik pengumpulan data berupa angket, observasi non-partisipan, dan wawancara. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Rahma Ningrum (2023) yang berjudul "*Nilai ajaran Islam dan budaya lokal pada tradisi Hajat Solokan: Studi deskriptif Kampung Adat Banceuy Kabupaten Subang*". Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan pendekatan antropologi. Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal di Kampung Adat Banceuy. Terdapat proses akulturasi antara ajaran Islam dan kebudayaan setempat, termanifestasi dalam pelaksanaan ritual seperti hajat solokan. Hajat solokan, sebagai tradisi Kampung Adat Banceuy, menjadi ungkapan syukur dan upaya untuk memperoleh berkah agar aliran irigasi tetap lancar. Pola hubungan antara Islam dan budaya lokal terlihat melalui pelaksanaan tradisi ini, yang mencakup doa bersama, makan bersama, dan

berbagi dengan sesama manusia. Kegiatan ini menunjukkan bahwa kaitan antara Islam dan budaya lokal di Kampung Adat Banceuy tetap terjaga. Pemeliharaan tradisi adat bertujuan untuk memperkuat solidaritas antar manusia dan menjaga keberlanjutan lingkungan. Pentingnya tradisi hajat solokan ini juga terlihat dalam upaya untuk memperkuat ajaran Islam dalam kehidupan manusia. (Ningrum, 2023).

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini dalam objek penelitian yang berfokus pada Desa Wisata Kampung Adat Banceuy di Desa Sanca, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang. Metode penelitian yang diterapkan juga sama, yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Meskipun demikian, perbedaan antara keduanya terletak pada pendekatan dan tujuan penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan antropologi dengan tujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara Islam dan budaya lokal dalam tradisi hajat solokan di Kampung Adat Banceuy. Sementara penelitian ini mengadopsi pendekatan etnografi dengan tujuan untuk menganalisis berbagai bentuk pengembangan dan peningkatan ekonomi masyarakat dari perspektif maqashid syariah.

E. Kerangka Pemikiran

1. Pengembangan desa wisata

Pariwisata menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, pariwisata adalah berbagai kegiatan kepariwisataan yang didukung oleh berbagai fasilitas dan pelayanan yang disediakan oleh masyarakat setempat, pengusaha, pemerintah, dan otoritas setempat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pembangunan berarti proses, cara, atau tindakan pembangunan untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Pengertian desa menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014, desa adalah suatu badan hukum yang mempunyai batas wilayah yang mempunyai kekuasaan untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan serta memajukan kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak bawaan dan hak, dikatakan sebagai kesatuan komunitas atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam

sistem pemerintahan negara kesatuan Republik Indonesia. Sedangkan desa wisata merupakan konsep yang menggabungkan potensi sumber daya alam, kekayaan budaya, dan aspek buatan dalam suatu area tertentu. Ini melibatkan daya tarik wisata, fasilitas akomodasi, dan sarana lainnya yang dikembangkan berdasarkan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat (Irfandi, 2015).

Oleh karena itu, tujuan pengembangan desa wisata adalah untuk menjadikan desa tersebut sebagai destinasi wisata. Hal ini dilakukan dengan menggabungkan akses yang sesuai terhadap daya tarik alam dan budaya, serta menyediakan fasilitas wisata umum yang mencakup adat dan tradisi kehidupan masyarakat desa. Prinsip pokok dari wisata desa adalah mengembangkan desa itu sendiri, dengan fokus pada memberdayakan masyarakat untuk melakukan pengembangan desanya secara mandiri. Peran pemerintah dalam pengembangan desa wisata melibatkan dukungan, pelatihan, penyediaan infrastruktur, memberikan peluang akses keuangan, serta memfasilitasi dan mengembangkan kemitraan. Contoh dukungan yang diberikan mungkin mencakup persiapan (Irfandi, 2015).

2. Kampung adat

Istilah "kampung adat" terdiri dari dua kata, yaitu "kampung" dan "adat". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kampung memiliki makna sebagai perkampungan, dusun, atau kumpulan rumah yang merupakan bagian dari suatu kota. Sementara itu, adat merujuk pada suatu cara yang telah menjadi aturan atau adat istiadat yang diikuti selama bertahun-tahun. Secara umum, kampung adat memiliki karakteristik yang membedakannya dari kampung lain, seperti adanya batas wilayah tertentu yang sering kali menggunakan fitur alam seperti sungai, hutan, ngarai, bukit, pantai, dan sebagainya. Selain itu, kampung adat memiliki anggota dengan persyaratan tertentu, keberadaan rumah adat dengan fungsi dan peran yang berbeda, serta otonomi untuk masuk atau keluar dari wilayah tersebut. Pada umumnya, kampung adat juga memiliki pemerintahan adat yang bertanggung jawab atas urusan mereka sendiri. Beberapa contoh kampung adat di Indonesia mencakup Kampung Adat Suku Baduy,

Kampung Adat Suku Kajang Ammatoa, Kampung Adat Wae Rebo, Kampung Naga, Kampung Adat Banceuy, dan lainnya (Jayawarsa, Purnami, & Saputra, 2021).

3. Kearifan lokal

Kearifan lokal adalah gaya hidup yang dijalankan oleh masyarakat dalam konteks lingkungan alam di suatu daerah tertentu. Pandangan hidup semacam ini umumnya sudah tertanam dalam keyakinan masyarakat di wilayah tersebut selama berabad-abad. Kearifan lokal memiliki beberapa peran, tidak hanya mencerminkan identitas masyarakat, tetapi juga berperan dalam konservasi dan pelestarian sumber daya alam yang ada, serta dapat dijadikan sebagai sumber nasihat, kepercayaan, dan larangan. Kearifan lokal juga memiliki karakteristik seperti kemampuan untuk bertahan dari pengaruh budaya asing, kemampuan untuk menyerap budaya asing, kemampuan untuk mengintegrasikan budaya asing ke dalam budaya lokal Indonesia, kemampuan untuk mengendalikan pengaruh budaya asing yang masuk, dan kemampuan untuk mengembangkan budaya sebagai pedoman bagi masyarakat (Abas, Aziz, & Awang, 2022).

4. Peningkatan ekonomi masyarakat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata peningkatan memiliki arti proses, cara, perbuatan. Sedangkan menurut Adi.S, (2016) Peningkatan adalah berasal dari kata tingkat yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Peningkatan adalah usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik dari pada sebelumnya (Adi.S, 2018).

Sedangkan Ekonomi, pada dasarnya, mencakup segala hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari di rumah tangga. Perkembangan konsep rumah tangga tidak lagi hanya merujuk pada satu keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anaknya, melainkan juga dapat merujuk pada rumah tangga yang lebih luas, seperti rumah tangga bangsa, negara, dan dunia (Putong, 2010).

Adapun pengertian masyarakat secara umum adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling

berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi (Istianah, 2012).

Sedangkan partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan anggota masyarakat dalam pembangunan dan pelaksanaan (implementasi) program atau proyek pembangunan yang dilakukan dalam masyarakat lokal. Partisipasi masyarakat memiliki ciri-ciri bersifat proaktif dan bahkan reaktif (artinya masyarakat ikut menalar baru bertindak), ada kesepakatan yang dilakukan oleh semua yang terlibat, ada tindakan yang mengisi kesepakatan tersebut, ada pembagian kewenangan dan tanggung jawab dalam kedudukan yang setara (Ardieansyah, 2014).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan ekonomi masyarakat adalah cara atau usaha yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengatur perekonomian rumah tangga untuk menjadi lebih baik dengan tujuan dapat memenuhi kebutuhan hidup

5. Maqashid syariah

Maqashid syariah terdiri dari dua kata yaitu maqashid dan syari'ah. Maqashid (مقاصد) adalah bentuk plural dari (قصد) *qasd*, *maqsh* atau *qushud* yang berasal dari kata kerja *qasada yaqsudu* yang berarti tujuan, arah, adil dan lain sebagainya (Ahmad Imam Maward, 2010). Sedangkan syariah adalah jalan menuju mata air yang dapat dimaknai sebagai jalan menuju sumber kehidupan karena setiap orang hidup butuh air. Syariah yang dimaksudkan di sini adalah hukum Allah yang secara terminologi bermakna teks-teks suci yang berasal dari Alquran dan al-Sunnah. Dalam arti ini cakupan syariah adalah aqidah, mu'amalah dan akhlak. Dari kedua kata yang digabungkan tersebut Maqashid syariah bermakna nilai dan tujuan-tujuan yang hendak direalisasikan oleh pembuat Syariah yaitu Allah swt dibalik pembuatan syariah dan hukum yang diteliti oleh para ulama mujtahid dari teks-teks syariah. Tingkatan maqashid syariah berdasarkan kebutuhan kelompok atau perorangan, oleh para ulama dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu masalahat *kulliyat* dan masalahat *al-jiziyat al-khashah*. Kemudian apabila ditinjau dari perbuatan yang timbul dari

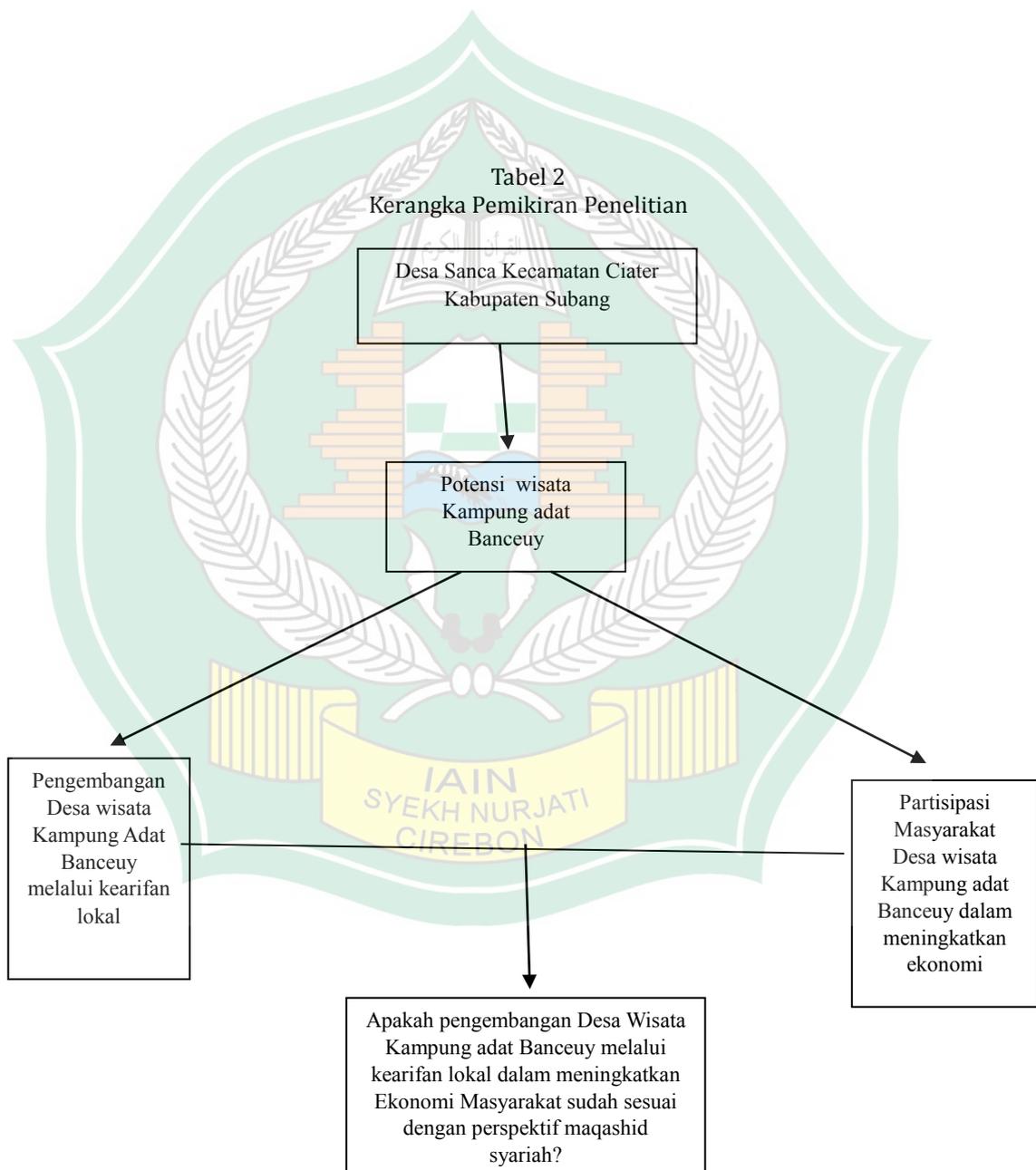
dirinya dan bekas yang dihasilkan dari dirinya terbagi atas tiga tingkatan yaitu *dharuriyyat*, *hajiyat*, dan *tahsiniyat* (Asafri Jaya Bakri, 1996).

6. Maslahat dan maqashid syariah

Segala hal yang memberikan keuntungan secara langsung atau tidak langsung dapat disebut sebagai maslahat. Menurut Imam Syatibi, suatu keuntungan dapat dianggap valid dalam konteks syariah selama tidak bertentangan dengan maqashid syariah, yang mencakup:

- a. *Hifz al-Din* (Perlindungan terhadap agama): Melalui pengembangan desa wisata yang memanfaatkan kearifan lokal, nilai-nilai budaya dan agama Islam yang terdapat dalam masyarakat dapat dipromosikan dan di lestarikan. Ini dapat membantu dalam pemeliharaan dan peningkatan pemahaman dan praktik agama Islam di komunitas tersebut.
- b. *Hifz al-Nafs* (Perlindungan terhadap jiwa): Pengembangan desa wisata dapat memberikan peluang kerja dan pendapatan tambahan bagi masyarakat setempat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Hal ini dapat membantu dalam pemeliharaan jiwa masyarakat dengan memberikan akses yang lebih baik ke kebutuhan dasar seperti makanan, perawatan kesehatan, dan pendidikan.
- c. *Hifz al-'Aql* (Perlindungan terhadap akal): Pengembangan desa wisata yang memanfaatkan kearifan lokal dapat membantu meningkatkan pendidikan, pemahaman, dan pengetahuan masyarakat. Ini akan membantu masyarakat dalam pengembangan akal dan intelektual mereka serta mempromosikan pengetahuan lokal.
- d. *Hifz al-Mal* (Perlindungan terhadap harta): Melalui pengembangan desa wisata yang berkelanjutan dan adil, sumber daya ekonomi di daerah tersebut dapat dikelola dengan baik, sehingga menghindari eksploitasi yang merugikan masyarakat dan lingkungan. Prinsip-prinsip ekonomi syariah, seperti pembagian yang adil dan larangan riba (bunga), dapat membantu melindungi harta dan kekayaan masyarakat.
- e. *Hifz al-Nasl* (Perlindungan terhadap keturunan): Dengan meningkatkan pendapatan dan akses ke pendidikan, pengembangan desa wisata dapat

membantu memperkuat keluarga dan mengurangi tekanan sosial yang dapat mengganggu stabilitas keluarga. Ini juga dapat memberikan peluang bagi generasi muda untuk memahami dan mewarisi kearifan lokal serta nilai-nilai budaya dan agama yang penting bagi keberlanjutan komunitas (Wimra, 2017)



F. Metodologi Penelitian

1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, yang diperoleh dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Bungin, 2003).

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan etnografi sebab penelitian ini bertujuan agar dapat memahami budaya dan praktik lokal di Desa Wisata Kampung Adat Banceuy terkait dengan pengembangan wisata dan peningkatan ekonomi masyarakat. Peneliti mencari data dengan melihat langsung dan mewawancarai beberapa masyarakat dan pengelola kampung adat tersebut serta Kepala Desa Sanca. Pendekatan etnografi adalah penelitian kualitatif yang mana di dalamnya terdapat kombinasi lapangan dan observasi agar dapat memahami segala fenomena budaya yang berkaitan dengan pengetahuan (Moleong, 2002).

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian lapangan yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk berinteraksi, memahami dan mengamati manusia yang berada di lingkungan alam. Penelitian lapangan dilakukan dengan cara wawancara atau mengamati manusia dari kejauhan agar dapat memahami bagaimana mereka bertingkah laku ketika berada di lingkungan sosial dan bagaimana mereka berekspresi mengenai keadaan yang ada di lingkungan mereka (Bungin, 2003). Adapun dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke Desa Wisata Kampung Adat Banceuy yang terletak di Desa Sanca Kecamatan Ciater Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah tempat dimana peneliti mendapatkan data penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Data primer merupakan data yang di dapatkan dari sumber aslinya secara langsung (Bungin, 2003). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan cara wawancara untuk mendapatkan data primernya. Adapun yang menjadi narasumbernya yaitu Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sekaligus sesepuh Desa Wisata Kampung Adat Banceuy dan beberapa tokoh masyarakat Desa Wisata Kampung Adat Banceuy seperti salah satu anggota dari Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sekaligus dan ketua *homestay* nya serta pemerintah Desa Sanca.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan teknik mengumpulkan data yang di dapatkan dari penelitian yang telah dilakukan (Bungin, 2003). Adapun data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari buku – buku, jurnal dan data dari web resmi publikasi pemerintah Kabupaten Subang seperti <https://Wisata.subang.go.id> dan <https://subangkab.bps.go.id/> yang di kembangkan oleh pemerintah Kabupaten Subang, kemudian data tersebut diolah oleh peneliti sampai menjadi sebuah data.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung oleh peneliti kemudian hasil pengamatan yang di dapatkan di catat sebagai informasi. (Gulo, 2017). Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan dengan pengamatan langsung di Desa Wisata Kampung Adat Banceuy Kecamatan Ciater Kabupaten Subang, Jawa Barat.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara berinteraksi secara langsung antara peneliti dengan responden dengan cara peneliti memberikan pertanyaan terlebih dahulu kepada narasumber penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara yang

dilakukan yaitu menggunakan metode yang bersifat bebas atau tidak terstruktur, itu artinya Ketika wawancara, daftar pertanyaan diberikan akan tetapi pertanyaan bisa berkembang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Adapun yang menjadi narasumber dalam wawancara penelitian ini yaitu Odang Rohana sebagai Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sekaligus sesepuh Desa Wisata Kampung Adat Banceuy dan beberapa tokoh masyarakat Desa Wisata Kampung Adat Banceuy seperti Riski Fitriani sebagai anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sekaligus *tour guide* Desa Wisata Kampung Adat dan oneng sebagai ketua *homestay* nya serta salah aparat Desa Sanca yaitu Masna.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan melibatkan dokumentasi dalam melakukan pencarian informasi terkait variabel yang sesuai, Ini mencakup pencarian catatan buku, surat kabar, notulen rapat, dan sumber informasi lainnya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi untuk menggali data dari dokumen tertulis sesuai dengan kebutuhan penelitian. Metode ini juga digunakan sebagai pelengkap guna mendapatkan data yang lebih objektif dan konkret (Kartono, 2012). Adapun dalam penelitian ini teknik dokumentasi diperlukan untuk memperoleh data dokumentasi mengenai ritual budaya yang sudah dilaksanakan sebelum penelitian ini dilakukan.

5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data model spradley. Teknik analisis ini merupakan teknik analisis yang dikembangkan oleh James P. Spradley dan digunakan untuk merinci dan mengorganisasi data etnografi. Model analisis Spradley melibatkan empat tahap utama yang disebut (*PQA, Domains, Classifications, and Category*) untuk mengeksplorasi pemahaman lebih dalam mengenai makna budaya dalam sebuah teks atau interaksi. Berikut empat tahapannya:

a. Analisis pertanyaan (*PQA – Perceptions, Questions, and Answers*):

- 1) *Perceptions*: Peneliti berusaha memahami pendapat atau sudut pandang informan terhadap isu atau situasi.
 - 2) *Questions*: Peneliti mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan yang mungkin dimiliki informan atau pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan topik.
 - 3) *Answers*: Peneliti mencari tahu jawaban yang diberikan informan atas pertanyaan-pertanyaan tersebut.
- b. Analisis domain (analisis lapangan)

Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi data yang diperoleh dari analisis pertanyaan kemudian di kelompokkan kedalam domain-domain tertentu. Yang mana hasilnya masih berupa gambaran umum tentang objek yang diteliti akan tetapi sebelumnya belum pernah diteliti.

- c. Analisis taksonomi (analisis klasifikasi)

Setelah analisis domain, tahap selanjutnya analisis taksonomi pada tahap ini peneliti memilih domain atau situasi yang akan diteliti lebih lanjut. Kemudian karena analisis domain masih hanya sebatas garis besarnya saja kemudian peneliti melakukan pengamatan dan wawancara lagi untuk memperoleh data yang lebih banyak.

- d. Analisis komponensial (analisis kategori)

Tahap terakhir melibatkan analisis komponensial yaitu yaitu data yang diperoleh dari hasil analisis taksonomi kemudian di seleksi menggunakan triangulasi data untuk mendapatkan data yang spesifik.

Melalui empat tahapan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan sistematis untuk mengeksplorasi dan menganalisis makna budaya dalam data yang diperolehnya. Model spradley membantu merinci dan memahami lapisan lebih dalam budaya dan pandangan dunia yang mungkin terkandung dalam teks atau interaksi yang diteliti (Wijaya, 2018).

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan dalam penyusunan skripsi ini dengan Judul “Analisis Pengembangan Desa Wisata Kampung Adat Banceuy Melalui Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Perspektif

Maqashid Syariah”. Bertujuan memberikan gambaran yang terperinci mengenai penulisan yang dilakukan, suatu struktur disusun untuk memberikan informasi mengenai materi dan topik yang dibahas dalam setiap bab. Secara keseluruhan, penulis merangkumnya dalam struktur penulisan skripsi yang terdiri dari lima bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, pada bab ini penulis akan membahas dan menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah yang sedang terjadi sehingga dapat di simpulkan rumusan permasalahannya, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori, pada bab ini diuraikan tentang teori yang dijabarkan dan di susun sendiri oleh penulis sebagai tuntunan dalam memecahkan masalah penelitian.

BAB III Gambaran umum objek penelitian, dalam bab ini penulis menyajikan gambaran umum tentang Kabupaten Subang meliputi karakteristik lokasi dan wilayah, kondisi demografi, kondisi pariwisata. Selain itu juga menyajikan gambaran umum Desa Wisata Kampung Adat Banceuy meliputi kondisi geografis, kependudukan, kondisi ekonomi, pemerintahan dan kelompok sadar wisata (Pokdarwis yang ada di Kampung adat Banceuy serta potensi wisata yang dimiliki Desa Wisata Kampung Adat Banceuy.

BAB IV Hasil dan pembahasan, Bab ini menjadi elemen yang krusial dalam seluruh penulisan ilmiah. Temuan penelitian disusun secara teratur berdasarkan topik dan sub topik. Penyajian hasil dapat berupa penjelasan yang disertai dengan tabel, gambar, atau grafik yang relevan.

BAB V Penutup, Bagian ini mencakup rangkuman dari temuan hasil penelitian yang telah dilakukan, serta menyertakan rekomendasi atau saran yang dianggap perlu untuk disimpulkan.